

Extension Course Filsafat Online
COVID 19: a Philosophical Reflection

**FOMO (Fear of Missing Out): Refleksi Bersama
Heidegger, Thomas Nagel, Chuang Tzu, dan Epicurus**

5 Juni 2020



Drs. Fabianus Heatubun, SLL, Pr.

NO	TGL	TOPIK	NARASUMBER	INSTITUSI
1	5 Juni 2020	FOMO (Fear of Missing Out): Refleksi bersama Heidegger, Thomas Nagel, Chuang Tzu dan Epicurus	Fabianus Heatubun, Drs, SLL	Unpar, Bandung

FoMO: Fear of Missing Out

Fabianus Heatubun

Extension Course Filsafat (ECF) fakultas Filsafat Unpar bekerja sama dengan Unpar+ kali ini mengusung webinar dengan topik **“FOMO (Fear of Missing Out): Refleksi bersama Heidegger, Thomas Nagel, Chuang Tzu dan Epicurus”**. Webinar ini diadakan 10 X pertemuan dengan sub-topik yang berbeda. Paparan subtopik ini mencoba untuk menggali inspirasi dari empat pemikir besar di atas. Intinya suasana psiko-sosial masa pandemi Covid-19 ini menciptakan rasa kehilangan banyak hal dalam kehidupan, bahkan rasa kehilangan kehidupan itu sendiri. Makna ketakutan akan kehilangan, “missing out”, menteror kesadaran tiap individu kini. Rasa kehilangan terbesar, yaitu kehidupan itu sendiri, agaknya menjadi puncak dari setiap rasa ketakutan akan kehilangan yang ada. Dari inspirasi keempat pemikir itu narasumber membahas wacana rasa takut kehilangan dan bagaimana kita sebagai manusia menyikapinya. Narasumber mengajak kita untuk mencermati beberapa bentuk ketakutan akan kehilangan yang mungkin melanda banyak orang di tengah pandemi. Pembahasan dimulai dari bentuk ketakutan yang “alamiah” atau konvensional sampai ke taraf ketakutan kehilangan yang paling eksistensial: maut.

Ketakutan yang pertama menyangkut ketakutan akan kehilangan “momen berharga”. Dalam konteks ini ketakutan kehilangan itu terjadi karena ada unsur “kelekatan” pada momen itu, yang dianggap penting dan karena itu ada rasa ingin tetap terkoneksi, takut terlewatkan. Bahasa lainnya ada rasa takut tidak kebagian, takut kehilangan kesempatan: “You take it now, or you lose it”. Dalam era teknologi informasi bentuk-bentuk ketakutan itu menjadi bagian dari kehidupan harian. Ada unsur ‘addictive’ di balik ketertinggalan individu dalam peradaban informasi. Bahwa perasaan takut tidak ‘up-date’ seolah menjadi bencana dalam kehidupan pribadi seseorang, baik tua maupun muda. Efek langsung dari itu semua secara umum adalah merasa kehilangan, merasa ketinggalan, ditinggalkan, merasa tercerabut, merasa tidak terkoneksi. Jika orang diliputi perasaan takut kehilangan semacam itu, ia kemudian menjadi stress. Generasi milenial adalah generasi yang paling rentan terhadap stres karena “tidak update”.

Lalu pada level filosofis, apakah pengertian FoMO sejajar dengan ‘Angst’ (bahasa Jerman) atau “kecemasan eksistensial” (Heidegger)? Istilah ‘Angst’ lebih dekat dengan istilah ‘Stimmung’, yakni rasa cemas, sedih yang mendalam meski tidak tahu alasannya. Sederhananya, keadaan mood yang buruk. Mungkin ini yang sering kita sebut kecenderungan “melancholia”. Dalam analisis lebih lanjut, kecemasan, ketakutan, ‘phobia’ itu menurut Jaques Lacan, mampu mentrigger ‘mental disorder’, kekacauan mental. Kecemasan yang kuat yang membuat fisik manusia juga menjadi kacau seperti sulit bernafas, gemetar hingga keringatan, sakit perut, dsb. Istilah umumnya “psikosomatik”. Seperti yang dikatakan oleh

Sigmund Freud bahwa libido seks yang tak tersalurkan akan menciptakan *neurotic anxiety*. Dan, kecemasan neurotik ini juga biasanya bisa disebabkan oleh situasi traumatik: perang, perkosaan, kekerasan dll.... Intinya ada pengalaman yang tak berdaya (*helplessness*) yang menyergap kehidupan seseorang lalu berakumulasi serta meledak karena tanpa penyaluran atau kompensasi. Secara genealogis, menurut Freud, kecemasan itu berawal dari pengalaman terpisah dari ibu, seperti ungkapan "anak kehilangan induknya". Lalu ditegaskan lagi oleh Lacan bahwa kecemasan datang dari pengalaman primordial takut dimarahi oleh ibu.

Kecemasan itu juga ditandai oleh rasa kehilangan dalam hubungannya dengan 'hasrat' (*desire*); yakni adanya objek hasrat yang hilang. Dalam konteks ini, bisa jadi FoMO adalah terminologi yang mencerminkan perasaan ketidakbahagiaan manusia masa kini. Orang-orang yang hidup pada abad ke-21 mengalami apa yang disebut FoMo-Cycle (Lingkaran FoMO): ilusi atas koneksi, koneksi semu, hiperrealitas. Dalam situasi seperti ini hasrat sebetulnya senantiasa terancam kehilangan objeknya karena objek-objek yang kita hasrati adalah sebetulnya "ilusi". Namun ini mampu membuat orang takut kehilangan walaupun objeknya ilusi, realitas yang semu atau hiperrealitas. Inilah penanda dari peradaban yang kerap disebut peradaban kapitalistik: menghasrati objek-objek ilusi bikinan iklan seolah objek itu menawarkan impian yang riil.

Lalu kecemasan yang paling kuat adalah maut, yakni rasa takut kehilangan kehidupan itu sendiri secara total. Maut dalam bahasa Latin adalah *mors*. Namun yang menarik *mors* itu genusnya femininum alias cewek. Dalam bahasa Yunani kematian itu *thanatos*. Genusnya masculinum. Namun dalam mitologi Yunani *thanatos* biasa dipersonifikasikan dengan nama Persephone, seorang dewi, seorang wanita. Apakah Persephone itu sebetulnya proyeksi atas Thanatos, atau sebaliknya? Sementara itu, dalam Kitab Suci Kristen malaikat pencabut nyawa bernama Azrael (tak berkelamin?). Sedangkan dalam Hinduisme dikenal Mara, personifikasi dewi maut berjenis kelamin perempuan.

Lantas pertanyaannya, mengapa maut itu identik dengan "perempuan", femininum? Apakah perempuan itu secara filosofis dipandang sebagai "pemberi kehidupan"? Perempuan adalah yang menjalankan fungsi ontologis kehidupan sehingga kehidupan itu mungkin ada dan bertumbuh: memelihara dalam rahim, melahirkan kehidupan baru serta merawat dan membesarkan makhluk baru. Bukankah peran-peran ini sangat esensial? Maka atas dasar peran ontologis itu perempuan memiliki kekuasaan juga untuk "mengambil kembali" kehidupan itu: *birth, death, rebirth*. Jadi, dalam perspektif ini kematian adalah sebuah peristiwa yang menarik sekaligus dirindukan; ia memiliki daya pesona femininum yang misterius; terang gamblang namun sekaligus gelap tak terpahami, terselubung dan gaib.

Kematian adalah prakondisi yang membuat rasa penasaran yang besar. Bagi Freud dan Lacan maut itu menjadi *moment of ecstasy*; momen pengalaman sublim. Maut menjadi pengalaman sub-liminal untuk menegasi dan melarikan diri dari realitas yang tidak menyenangkan, banal

dan semu serta pada saat yang sama juga untuk mengalami yang paling fitri: kemenangan atas kematian. Namun sebagai prakondisi- kecemasan (*anxiety*), ketakutan akan ketidakpastian, takut akan kehampaan eksistensial (*void*)- tetap saja mewarnai kehidupan manusia. Secara ringkas Heidegger merumuskan prakondisi ini sebagai “Feeling of finitude of Being” (rasa kefanaan atas Ada kita).

Lantas apa bedanya kecemasan dan ketakutan? “Cemas” itu berada pada level perasaan, batiniah dan hati. Sedangkan “ketakutan” itu lebih pada wilayah kognisi, pikiran karena ada pertimbangan rasional. Nah, kematian merupakan perpaduan antara perasaan dan pikiran: cemas dan takut jadi satu. Perasaan cemas yang mendalam itu merupakan ‘La condition humain’, sangat manusiawi. Maka Michael Crichton dalam novelnya “*State of Fear*” mengatakan: “False fear are plague, a modern plague”. “The nasty little apes that call themselves human beings can do nothing except run dan hide”.

Ernest Becker dalam *The Denial of Death* secara eksistensial menggambarkan kematian yang menghantui kita bahkan ia digambarkan sebagai momok yang “sangat menakutkan” dalam arti paling radikal. Peradaban manusia itu berasal dari dan perpanjangan dari kondisi ‘takut akan maut’ ini. Aktivitas dan kreativitas hidup sehari-hari sebetulnya dikendalikan oleh ketakutan ini serentak menjadi proyek “mengatasi” ketakutan itu. Ekspresi dan eksperimen budaya juga dipicu oleh kondisi ini. Karya seni yang agung atas nama ‘imortalitas’ pada dasarnya terkondisikan oleh ‘mortalitas’ (maut). Agama pada hakekatnya menentukan, mengajarkan dan merayakan ‘mortalitas’ serta menentukan akhirat sebagai ‘bentuk’ kompensasi berupa immortalitas (keabadian). Beberapa gagasan dari pemikir menegaskan perlawanan terhadap ketakutan atas hantu kematian itu. Primo Levi: *The aims of life are the best defense against death*. Arthur Schopenhauer: *The world as will. Will to life*. Meskipun kondisinya tidak menyenangkan dan menakutkan, menurut Paul Tillich manusia harus memiliki ‘*The Courage to Be*’. (Keberanian untuk Ada).

Dalam konteks rivalitas antara Eros vs Thanatos, insting hidup vs insting mati menandai kehidupan kita setiap saat. Tragedi Yunani, Tragedi Shakespearean, juga tragedi modern dalam drama dan sastra, termasuk ‘soap opera’-nya yang ada pada media hanyalah representasi dari tarik ulur insting eros dan thanatos tersebut. Representasi ‘liquid’ (cairan: lendir, darah dan air mata) yang dikomersialisasikan dan dikomodifikasi untuk menjadi tontonan tak kurang tak lebih adalah representasi dari tragedi yang tercipta di antara kehidupan dan kematian. Kita misalnya, menikmati film horor meski horor itu serentak menakutkan. Itu terjadi karena ‘mirroring our nature’: suatu kondisi yang menakutkan namun memberi nikmat, atau kenikmatan yang menakutkan. Seperti secara populer ada ungkapan yang mengatakan “Ngeri-ngeri sedap!”. Itulah cerminan hidup kita yang memantulkan dua insting yang menyatu..

Di sisi lain ada juga yang menempatkan insting kehidupan dan kematian, *Eros vs Thanatos*, *Eleos vs Phobos* sebagai suatu oposisi biner. Artinya hidup ada pada ambang keduanya; secara metaxologis (cfr. William Desmond) mungkin ada benarnya. Tetapi keseimbangan dari kedua tensi tersebut seperti halnya prinsip 'Yin Yang' mungkin lebih tepat. Jika diamati secara historis dan kultural, maka the *Force of life and creation vs Death and destruction* sama sama kuat. Orang yang merindukan *thanatos* (maut) karena ingin memperoleh kebahagiaan (seperti dalam hidup ini) menyajikan suatu kecenderungan yang paradoksal dan ambigue. Sementara pemuja kehidupan ini juga kuat seolah tak ada kematian; hal ini tercermin, misalnya, dalam paham dan praktik hedonisme. Ada juga yang menganggap kematian bukan urusan serius dan menyikapinya dengan santai. *Ars Moriendi* dalam *The Art of Dying* mengajak pembacanya untuk bercanda dan bercengkrama dengan maut.

Hidup bagi Heidegger adalah sekarat yang panjang, *Sein zum Tode*. Karena itu, menurutnya, hidup adalah ikhtiar untuk mengatasi maut secara kontinyu melalui peradaban. Dengan kata lain, isi dari hidup adalah mentransendenir hidup itu sendiri, yakni mengangkat maut ke tingkat yang lebih indah. Maut bukan sesuatu yang menakutkan. Oleh sebab itu, peradaban adalah penyangkalan demi penyangkalan atas maut; ketakutan akan maut membawa orang pada keinginan akan 'immortalitas'. Namun, immortalitas yang dimaksud bukan di dunia nanti atau dunia sana. Prinsip immortalitas itu ingin dimanifestasikan sebagai proyek kemanusiaan yang real di dunia kini dan di sini. Semacam mendirikan "surga di atas bumi". Mistisisme adalah ikhtiar untuk mengalami eternitas (immortalitas) pada saat ini dan di sini. Setidaknya "mencicipi" keabadian itu dari sini dan disini. Nah, agama mengalihkan immortalitas itu kelak. Agama secara perlahan tapi pasti menanamkan kepada para penganutnya gambaran immortalitas itu sebagai bersifat "eskatologis", urusan akhirat.

Namun agama juga yang membuat manusia menjadi takut mati dengan adanya "pengadilan terakhir" dan konsep "neraka". Bila tidak ada konsep akhirat semacam itu, manusia tidak akan takut akan mati. Dalam seni (estetika) paradigma agungnya adalah immortalitas; karya seni itu indah dan berbobot estetis kelas tinggi bila mampu mengatasi sejarah dan hukum kekekalan. Sementara menurut Agustinus dalam *De Immortalitate Animae*, imortalitas itu tidak hanya menyangkut eksistensi "roh" tetapi juga "badan". Secara teologis immortalitas jiwa dan badan ini ditunjukkan dengan bukti kebangkitan Yesus Kristus dari maut serta iman akan kebangkitan badan dalam pengadilan terakhir. Dalam konteks ini, agama tidak hendak menakut-nakuti manusia dengan narasi kematian tapi justru memberi harapan dan hiburan akan hidup setelah mati ini. Adanya akhirat seyogyanya tidak membuat manusia takut akan mati. Ketakutan akan mati itu sebetulnya berakar pada ketakutan akan 'void' (kehampaan) yang tidak jelas: lenyap dalam senyap.

Haruki Murakami, seorang sastrawan Jepang, mencoba mencari *rational deliberation* (pertimbangan rasional:) mengapa kita harus cemas akan maut? Katanya: "Death is not the

opposite of life but an innate part of it. By living our lives, we nurture death". Artinya, ia hendak menjelaskan konsep 'contiguity'; contiguitas atas maut. Suatu perasaan (kondisi) adanya pengalaman "kontak" dengan sesuatu yang lain. Pengalaman merupakan sebuah kondisi yang selalu "bersentuhan". Bahwa kehidupan sudah selalu merupakan pengalaman yang bersentuhan dengan maut. Justru maut itulah yang membuat hidup menjadi "lebih hidup" dan dihayati serta diisi dengan intensif. Ada rasa "kedekatan" akan maut yang selalu menstimulir dan memberi respon sehingga terjadi suatu asosiasi akan kehidupan yang transenden, mendalam dan bermakna lebih. Maka kematian adalah narasi yang sebetulnya konstruktif, membuat manusia menjadi merasa lebih "bereksistensi" di dunia ini.

Dalam *The Book Of Death*, Buddhisme dan sejumlah tradisi India (Hinduisme) mengajarkan bahwa maut bukan suatu kondisi terhentinya kesadaran. Justru maut itu menandai suatu desolasi unsur-unsur badaniah yang bersifat material dari manusia. Kematian menjadi desolasi (pengalaman 'ambyar') yang pada gilirannya akan mencapai pengalaman konsolasi. Konsolasi adalah perasaan bahagia dan terhibur setelah mengalami kekalahan, kegagalan, dan kekecewaan dalam dunia material duniawi. Maka, dalam pemahaman ini, mati itu adalah sarana dimana roh meninggalkan badan untuk mewujudkan dirinya dalam tubuh yang baru, atau yang lain. Karena itu kematian menjadi sama dengan "konsepsio" yang baru, yakni kelahiran baru yang terjeda paling lama 49 hari. Karena itu pula maut itu lebih dimengerti sebagai peristiwa pembebasan dari *samsara*, lingkaran dari kelahiran baru.

Sebagai kesimpulan kecil: rasa ketakutan kehilangan sesuatu adalah pengalaman yang sangat manusiawi, termasuk kehilangan hidup itu sendiri. Sementara hidup ini dialami sebagai tarik-menarik antara insting untuk hidup dan insting untuk mati. Namun, kematian itulah yang mengkondisikan manusia untuk hidup secara berkualitas lewat tanggung jawab dan proyek kemanusiaan menghadirkan sebagian immortalitas dalam peradaban. Agama berperan besar untuk memberikan harapan dan penghiburan eskatologis sehingga kematian tidak melulu menghasilkan rasa cemas dan takut. Akhirnya, kita perlu seimbang agar FoMo itu membuat kita berjarak agar tidak jatuh kepada kelekatan eksistensial terhadap objek-objek dunia fana ini. Pada saat yang sama merayakan kematian itu penting sepenting merayakan kehidupan itu sendiri; artinya kematian dirayakan sebagai sarana "pembebasan" menuju konsepsio: pembentukan kesadaran dan humanitas baru yang lebih sempurna.

THE END

Cfr. Gladwell, Murayama, Przyblysky

- Ketakutan akan kehilangan momen berharga
- Ada ketakutan; ingin tetap terkoneksi
- Takut terlewatkan
- Takut tidak kebagian
- Takut kehilangan kesempatan; "You tak it now, or you lose it".
- Ada unsur 'addictive'
- Takut tidak 'up-date'
- Efeknya merasa kehilangan, merasa ketinggalan, ditinggalkan, merasa tercerabut, merasa tidak terkoneksi. Kemudahan stress.
- Apakah FoMO sejajar dengan 'Angst' → kecemasan eksistensial?
 - 'Angst' dekat dengan istilah 'Stimmung'; rasa cemas, sedih yang mendalam meski tidak tahu alasannya. Mood yang buruk.
 - Melancholia ?
- Kecemasan, ketakutan, 'phobia' itu menurut Jaques Lacan: kecemasan itu mentrigger 'mental disorder'; kekacauan mental. Kecemasan yang kuat yang membuat fisik menjadi kacau seperti tidak bisa bernafas, gemetar hingga keringatan, sakit perut, dsb. Istilah psikosomatik. Seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud juga bahwa libido sex yang tak tersalurkan akan membuat neorotik anxiety. Kecemasan neorotik yang disebabkan oleh situasi traumatik. Pengalaman yang tak berdaya (helplessness), lalu bertimbun lalu meledak karena tanpa penyaluran. Secara genealogis menurut Freud kecemasan itu berawal dari pengalaman terpisah dari ibu. Menurut Lacan datang dari takut dimarahi ibu. Kecemasan itu ditandai oleh kehilangan ada hubungan dengan 'hasrat' (desire); adanya objek hasrat yang hilang.
- Bisa jadi FoMO adalah penyebab perasaan ketidakbahagiaan masa kini. Terjadi FoMo-Cycle (Lingakran FoMO); ilusi atas koneksi; koneksi semu; hiperrealitas.
- Kecemasan yang paling kuat adalah maut.
- Maut dalam bahasa Latin: mors. Genusnya femininum. Dalam bahasa Yunani thanatos. Genusnya masculinum tapi dalam mitologi Yunani biasa dipersonifikasikan pada Persephone seorang dewi wanita. Apakah Persephone proyeksi atas Thanatos, atau sebaliknya? Dalam Kitab Suci malaikat pencabut nyawa bernama Azrael (tak berkelamin?). Dalam Hinduisme Mara, personifikasi dewi maut berjenis kelamin perempuan.
- Maut itu identik dengan perempuan?
 - Pemberi hidup? Yang memelihara dalam rahim, melahirkan dan membesarkan. Maka berkuasa juga untuk mengambil kembali hidup itu; birth, death, rebirth.
 - Suatu yang menarik sekaligus dirindukan; memiliki daya pesona yang misteris; terang gamblang namun sekaligus gelap takterpahami, terselubung dan gaib. Prakondisi yang membuat rasa penasaran yang besar.

- Bagai Freud dan Lacan maut itu menjadi momen ecstasy; momen pengalaman sublim. Pengalaman sub-liminal untuk menegasi dan melarikan diri dari realitas yang tidak menyenangkan, banal dan semu untuk mengalami yang paling fitri. Dalam kematian.
- Kecemasan (anxiety); ketakutan akan ketidakpastian, takut akan kehampaan eksistensial (void). Heidegger: "Feeling of finitude of Being".
- Apa bedanya kecemasan dan ketakutan? Cemas itu perasaan, batiniah dan hati. Ketakutan itu lebih pada wilayah kognisi, pikiran karena ada pertimbangan rational.
- Kematian merupakan paduan antara perasaan dan pikiran. Perasaan cemas yang dalam itu merupakan 'La condition humain'.
- Michael Crichton dengan novelnya "*State of Fear*"; "False fear are plague, a modern plague". "The nasty little apes that call themselves human beings can do nothing except run and hide".
- Ernest Becker (*The Denial of Death*)
 - Kematian yang menghantui; sangat menakutkan.
 - Peradaban manusia itu berasal dari kondisi 'takut akan maut' ini.
 - Aktifitas, kreatifitas hidup sehari-hari dikendalikan oleh ketakutan ini. Ekspresi dan eksperienasi budaya juga dipicu oleh kondisi ini.
 - Karya seni yang agung atas nama 'imortalitas' pada dasarnya terkondisikan oleh 'mortalitas' (maut).
 - Agama pada hakekatnya menentukan, mengajarkan dan merayakan 'mortalitas' serta menentukan akhirat sebagai 'bentuk' kompensasi berupa immortalitas.
 - Primo Levi: *The aims of life are the best defense against death.*
 - Arthur Schopenhauer: *The world as will. Will to life.*
 - Meskipun kondisinya tidak menyenangkan dan menakutkan, menurut Paul Tillich harus memiliki '*The Courage to Be*'.
- Eros vs Thanatos; Insting hidup vs Insting mati menandai kehidupan kita setiap saat.
- Tragedi Yunani, Tragedi Shakespearean, juga tragedi modern dalam drama dan sastra, termasuk 'soap opera'-nya yang ada pada media hanyalah representasi dari eros dan thanatos. Representasi 'liquid' (cairan; lendir, darah dan air mata) yang dikomersialisasikan, dikomodifikasi untuk menjadi tontonan. Nikmat untuk ditonton meski horor yang menakutkan. Itu terjadi karena 'mirroring our nature'. Kondisi yang menakutkan namun memberi nikmat, atau kenikmatan yang menakutkan. Seperti secara populer ada yang mengatakan "Ngeri-neri sedap!".
- *Eros vs Thanatos; Eros vs Phobos*; suatu oposisi biner. Hidup ada pada ambang keduanya secara metaxologis (cfr. William Desmond) mungkin ada benarnya. Tetapi keseimbangan dari kedua tensi tersebut seperti 'Yin Yang' mungkin lebih tepat.
- *Force of life and creation vs Death and destruction* sama-sama kuat. Orang yang merindukan thanatos (maut) karena ingin memperoleh kebahagiaan (seperti dalam hidup); suatu yang paradoksal dan ambiguitas.

Ars Moriendi (The art of dying) → Bercanda dan bercengkrama dengan maut.

- Hidup adalah sekarat yang panjang; Sein zum Tode
- Hidup adalah ikhtiar untuk mengatasi maut; mentransendenir hidup.
- Mengangkat maut ke tingkat yang lebih indah. Maut bukan suatu yang menakutkan.
- Penyangkalan maut, ketakutan akan maut membawa orang pada keinginan akan 'immortalitas'. Immortalitas bukan di dunia nanti. Ingin real di dunia kini dan di sini.
- Agama mengalihkan immortalitas itu kelak; bersifat eskatologis.
- Mystisisme adalah ihtiar untuk mengalami eternitas (immortalitas) pada sat ini di sini.
- Tapi agama juga yang membuat manusia menjadi takut mati. Adanya pengadilan terakhir dan konsep neraka.
- Bila tidak ada akahirat, manusia tidak akan takut akan mati.
- Dalam seni (estetika) paradigma agungnya adalah immortalitas; indah dan berbobot estetis kelas tinggi bila mampu mengatasi sejarah dan hukum kekekalan.
- Agustinus (*De Immortalitate Animae*)
 - Immortalitas itu tidak hanya roh tetapi juga badan. Secara teologis ditunjukkan dengan bukti kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan badan dalam pengadilan terakhir.
 - Agama tidak hendak menakut-nakuti mati tapi justru memberi harapan dan hiburan akan hidup setelah mati ini. Adanya akhirat membuat manusi tidak takut akan mati. Ketakutan akan mati itu adalah ketakutan akan 'void' (kehampaan) yang tidak jelas.

Haruki Murakami (seorang sastrawan Jepang):

- Mencari rational deliberation (pertimbangan rational) manegap harus cemas akan maut?
- "Death is not the apposite of life but an innate part of itu. By living our lives, we nurture death".
- Hendak menjelaskan konsep 'contiguity'; contiguitas atas maut. Suatu perasaan (kondisi) adanya pengalaman kontak dengan sesuatu yang lain. Pengalaman selalu bersentuhan. Hidup yang bersentuhan dengan maut. Maut yang membuat hdiup. Ada kedekatan yang selalu menstimulir dan memberi respon sehingga terjadi suatu asosiasi.

The Book Of Death

- Budhisme dan sejumlah tradisi India (Hinduisme) mengajarkan bahwa maut bukan suatu terentinya kesadaran. Justru maut itu menandai suatu desolasi unsur-unsur badaniah yang bersiafat material dari manusia. Kematian menjadi desolasi

(pengalaman 'ambyar) yang akan memncapai konsolasi. Konsolasi adalah perasan bahagai dan terhibur setelah mengalami kekalahan, kegagalan, dan kekecewaan

- Mati itu roh meninggalkan badan untuk mewujudkan dirinya dalam tubuh yang baru, atau yang lain. Kematian menjadi sama dengan konsepsio yang baru. Kelahiran baru yang terjeda paling lama 49 hari.
- Maut itu peristiwa pembebasan dari samsara; lingkaran dari klahirana baru.